

Karakter Pelayan Tuhan di Tengah Arus Postmodernisme Berdasarkan 2 Timotius 2:2-6

Robert Stefanus Hia

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

robertstevanushia@gmail.com

Histori

Submitted : 15 Sept 2024
Revised : 30 Sept 2024
Accepted : 19 Okt 2024
Published : 31 Okt 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.18>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian yang mengambil topik mengenai karakter pelayan Tuhan di zaman modernisme berdasarkan Surat 2 Timotius 2:2-6.

Sitasi

Hia, R. S. (2024). Karakter Pelayan Tuhan di Tengah Arus Postmodernisme Berdasarkan 2 Timotius 2:2-6. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 1(2), 152-166. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.18>

Copyright

©2025 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

This study aims to investigate the meaning and implementation of the character of a servant of God based on 2 Timothy 2:2-6 in the context of the development of the postmodernist movement. In 2 Timothy 2:2-6, Paul emphasizes the importance of the character of a good servant of God, amidst the onslaught of the spirit of relativism and individualism in the postmodern era. Although this teaching has been around for centuries, there is still a gap in understanding and application in today's church ministry. This study uses a qualitative approach with the epistolary genre exegesis method and literature study. The results of the study indicate that the character of a servant of God must be post-individualistic, meaning that a servant of God must remain social even though he does not agree with the spirit of individualism. The character of a servant of God must also be post-rationalistic, meaning that even though he does not agree with the spirit of relativism, it does not make the servant of God "gray" in thinking or "anti-intellectual." In conclusion, 2 Timothy 2:2-6 provides a deep understanding of the principles of the character of a servant of God for the church of God in facing the challenges of the postmodernist movement.

Keywords: *character of God's servant; postmodernism; 2 Timothy 2:2-6*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki makna dan implementasi dari karakter pelayan Tuhan berdasarkan 2 Timotius 2:2-6 dalam konteks perkembangan arus postmodernisme. Dalam 2 Timotius 2:2-6, Paulus menegaskan pentingnya karakter pelayan Tuhan yang baik, di tengah hantaman spirit relativisme dan individualisme zaman postmodernisme. Meskipun ajaran ini telah ada selama berabad-abad, masih terdapat kesenjangan pemahaman serta aplikasi dalam pelayanan gereja masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksegesis genre epistolari dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter pelayan Tuhan harus bersifat post-individualistik, artinya pelayan Tuhan harus tetap bersifat sosial sekalipun tidak menyetujui spirit individualisme. Karakter pelayan Tuhan juga haruslah post-rasionalistik, artinya sekalipun tidak menyetujui spirit relativisme tetapi tidak menjadikan pelayan Tuhan menjadi "abu-abu" dalam berpikir ataupun "anti-intektual." Kesimpulannya, 2 Timotius 2:2-6 memberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip karakter pelayan Tuhan bagi gereja Tuhan dalam menghadapi tantang arus postmodernisme.

Kata kunci: *karakter pelayan Tuhan; postmodernisme; 2 Timotius 2:2-6*

PENDAHULUAN

Karakter Pelayan Tuhan di Tengah Arus Postmodernisme Berdasarkan 2 Timotius 2:2-6, menggambarkan sebuah pendekatan yang penting dan relevan terhadap tantangan yang dihadapi gereja dan umat Allah masa kini. Pelayanan gereja tidak dapat dipisahkan dari pelayan-pelayan Tuhan. Setiap pelayan Tuhan bertanggung jawab kepada Tuhan, gereja dan zamannya untuk menuntun umat-Nya kepada kebenaran. Pelayanan yang baik tidak hanya didukung oleh fasilitas yang baik tetapi juga harus dibarengi dengan karakter-karakter pelayan Tuhannya yang baik. Karakter berkaitan dengan konsep moral, sikap moral dan tindakan moral sehingga karakter yang baik pasti terimplementasikan secara nyata (Zubaedi, 2015).

Penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki makna dan implikasi dari karakter pelayan Tuhan, sebagaimana yang terdapat dalam 2 Timotius 2:2-6, khususnya dalam menghadapi arus postmodernisme. Latar belakang masalah yang menjadi titik tolak penelitian ini menggambarkan krisis karakter pelayan Tuhan yang terjadi karena arus postmodernisme. Ditengah kemajuan teknologi serta digitalisasi, karakter yang baik menjadi sesuatu yang langka bahkan di dalam pelayanan gereja sekalipun. Boa, mengatakan bahwa saat ini pelayanan gereja menghadapi 3 krisis karakter pelayan Tuhan yaitu, hilangnya integritas, tumpulnya kredibilitas dan lunturnya civilitas (Boa, 2013). Terlebih pula berkembangnya postmodernisme semakin banyak mendistorsi esensi karakter pelayan Tuhan masa kini. Postmodernisme bukanlah sebuah istilah yang mencakup suatu periode waktu, tetapi lebih sebagai gaya berpikir atau trend intelektual yang sudah ada sejak zaman modern (Wijayanti & R, 2021). Penolakan era postmodernisme terhadap cara pandang yang absolut menciptakan spirit relativisme, skeptisisme, subjektivisme dan inklusif (Grenz, 2001) yang meniadakan kemutlakan firman Tuhan sebagai standar Kekristenan termasuk di dalamnya tentang pertimbangan moral (Vanhooser, 2003). Akibatnya tidak ada prinsip dan nilai kebenaran moral secara universal dan mutlak (Zaluchu, 2019) sebab tindakan moral yang ditekankan bukan lagi tentang apa yang benar atau salah, melainkan dasar pertimbangannya adalah hal-hal yang sangat praktis dan subjektif (ditentukan individu atau kelompok). Hal ini tentunya berbahaya dalam pelayanan gereja sebab karakter pelayan Tuhan tidak dapat sembarangan dan semestinya tidak dapat diukur berdasar prinsip subjektivisme (penilaian pribadi atau kelompok tertentu) tetapi harus teruji oleh sesuatu yang fundamental dalam Kekristenan yaitu firman Tuhan. Disamping itu pula hilangnya semangat akan keserupaan dengan Kristus dalam gereja telah banyak membuat pelayan Tuhan kehilangan fokus menuntun umat Tuhan menghidupi nilai-nilai kebenaran dalam Yesus Kristus (Taliwuna & Tampenawas, 2021).

Tidak ada pelayanan dan pelayan Tuhan yang sempurna namun bukan berarti karakter menjadi diabaikan. Pelayan Tuhan harus berkarakter, sebab karakter menentukan kemajuan pekerjaan Tuhan (1 Timotius 4:15). Karena itu rasul Paulus dalam suratnya yang pertama (1 Timotius 3:2-13; 4:6-16) dan suratnya yang kedua kepada Timotius (2 Timotius 2:2-6) menekankan syarat-syarat menjadi pengawas jemaat dan diaken. Pelayan Tuhan sebagai representatif kehadiran Tuhan di tengah dunia harus melayani berdasarkan kebenaran firman Tuhan. 2 Timotius 2:2-6 menawarkan suatu karakter-karakter penting yang sangat relevan bagi pelayan Tuhan dalam mengatasi perkembangan arus postmodernisme pada masa kini, yaitu

karakter dapat dipercayai, cakap mengajar orang lain, siap menderita, baik, taat, disiplin dan bekerja keras.

Namun, meskipun ajaran ini telah ada selama berabad-abad, masih terdapat kesenjangan pemahaman serta serta pengaplikasiannya dalam konteks pelayanan gereja masa kini. Kajian-kajian sebelumnya dalam bidang kepemimpinan Kristen dan teologi telah memberikan kontribusi yang berharga tentang pemahaman ini (Waharman, 2017), secara khusus kajian biblikal spiritualitas hamba Tuhan berdasarkan 2 Timotius 2:1-13 (Dilla, 2016). Pasaribu dalam kajiannya hanya berfokus kepada topik integritas kehidupan pemimpin Kristen di era-postmodern (Pasaribu, 2019). Sementara, Pranoto dalam kajiannya mengeksplorasi karakteristik pelayan Tuhan berdasarkan 2 Timotius 2:22-25 (Pranoto, 2016). Penulis melihat bahwa masih terdapat kekosongan dalam literatur mengenai bagaimana pesan ini dapat diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks masa kini untuk menghadapi arus postmodernisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menyelidiki lebih lanjut makna dan implikasi dari karakter pelayan Tuhan di tengah arus postmodernisme berdasarkan 2 Timotius 2:2-6. Melalui pendekatan eksegesis, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip karakter seorang pelayan Tuhan dapat dipahami dan dipraktikkan oleh individu dan pelayanan gerejawi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, yang bermanfaat bagi pelayan Tuhan dan gereja-Nya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang hasil penemuannya akan dipaparkan secara deskriptif yang bertujuan mengungkapkan temuan dan variabel secara terpisah dan menyeluruh (Sonny Eli Zaluchu, 2021). Obyek penelitiannya adalah 2 Timotius 2:2-6 terjemahan Bahasa Indonesia versi ITB dan Bahasa Yunani versi NA27 (Novum Testamentum Graece). Metode yang dipakai adalah eksegesis dan studi literatur. Penulis menggunakan kajian eksegesis dengan genre epistolari Paulus (Jani, 2020). Adapun langkah-langkah untuk menemukan temuannya sebagai berikut: 1) Menerjemahkan Teks dan membandingkan teks 2 Timotius 2:2-6 dengan terjemahan lainnya; 2) Melakukan Penafsiran Kontekstual; 3) Melakukan Penafsiran Historis; 4) Analisis 2 Timotius 2:2-6; 5) Implementasi Karakter Pelayan Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:2-6 di tengah Arus Postmodernisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terjemahan Teks 2 Timotius 2:2-6

Sebelum penulis melakukan penelitian lebih lanjut maka dalam upaya untuk lebih memahami teks 2 Timotius 2:2-6 penulis menerjemahkan dan memperbandingkan teks yang akan dianalisis dengan terjemahan lainnya. Hal ini sangat penting sebab surat 2 Timotius 2:2-6 ditulis dalam bahasa Yunani. Penerjemahan ini diperlukan guna memudahkan penulis untuk membaca, mempelajari dan menjadi akrab dengan teks yang sedang diteliti. Penulis menggunakan beberapa terjemahan Alkitab, yaitu Indonesia Terjemahan Baru (ITB), Novum

Testamentum Graece (NA27), New International Version (NIV), dan New Living Translation (NLT) seperti yang dipaparkan berikut ini:

Tabel 1. Terjemahan Teks 2 Timotius 2:2-6

Ayat	Versi	Terjemahan
Ayat 2	ITB	Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.
	NA27	καὶ ἃ ἤκουσας παρ' ἐμοῦ διὰ πολλῶν μαρτύρων, ταῦτα παράθου πιστοῖς ἀνθρώποις, οἵτινες ἱκανοὶ ἔσονται καὶ ἐτέρους διδάξαι.
	NIV	<i>And the things you have heard me say in the presence of many witnesses entrust to reliable men who will also be qualified to teach others.</i>
	NLT	<i>You have heard me teach things that have been confirmed by many reliable witnesses. Now teach these truths to other trustworthy people who will be able to pass them on to others.</i>
Ayat 3	ITB	Ikutlah menderita sebagai seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus
	NA27	Συγκακοπάθησον ὡς καλὸς στρατιώτης Χριστοῦ Ἰησοῦ
	NIV	<i>Endure hardship with us like a good soldier of Christ Jesus.</i>
	NLT	<i>Endure suffering along with me, as a good soldier of Christ Jesus.</i>
Ayat 4	ITB	Seorang prajurit yang sedang berjuang tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya, supaya dengan demikian ia berkenan kepada komandannya.
	NA27	οὐδεὶς στρατευόμενος ἐμπλέκεται ταῖς τοῦ βίου πραγματείαις, ἵνα τῷ στρατολογήσαντι ἀρέσῃ.
	NIV	<i>No one serving as a soldier gets involved in civilian affairs-- he wants to please his commanding officer.</i>
	NLT	<i>Soldiers don't get tied up in the affairs of civilian life, for then they cannot please the officer who enlisted them.</i>
Ayat 5	ITB	Seorang olahragawan hanya dapat memperoleh mahkota sebagai juara, apabila ia bertanding menurut peraturan-peraturan olahraga.
	NA27	ἐὰν δὲ καὶ ἀθλῆ τις, οὐ στεφανοῦται ἐὰν μὴ νομίμως ἀθλήσῃ
	NIV	<i>Similarly, if anyone competes as an athlete, he does not receive the victor's crown unless he competes according to the rules.</i>
	NLT	<i>And athletes cannot win the prize unless they follow the rules.</i>
Ayat 6	ITB	Seorang petani yang bekerja keras haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya.
	NA27	τὸν κοπιῶντα γεωργὸν δεῖ πρῶτον τῶν καρπῶν μεταλαμβάνειν
	NIV	<i>The hardworking farmer should be the first to receive a share of the crops.</i>
	NLT	<i>And hardworking farmers should be the first to enjoy the fruit of their labor.</i>

Penafsiran Kontekstual

Konteks Dekat

Secara garis besar dalam 2 Timotius 2, Paulus memberikan sejumlah metafora tentang pelayanan Kristen (Platt, 2013). Sebelum mengilustrasikannya, 2 Timotius 2:2-6 adalah bagian penting dari teks sebelumnya (2 Timotius 1:1-18) yang mengungkapkan otoritas kerasulan Paulus yang datang dari Allah terlebih ketika ia sangat memperhatikan dengan sungguh-sungguh pentingnya pelayanan Kristen yang berpusat pada Kristus (1:1). Paulus menyatakan pemberitaan Injil sebagai pemberitaan janji tentang hidup (1:2), dimana Timotius disebut “anakku yang sah dalam iman (1:2), hubungan yang akrab yang sudah ada di antara Paulus dengan Timotius sebagai anak rohaninya (1:3). Paulus menitikberatkan hati nuraninya yang murni dalam pelayanannya kepada Allah dengan ucapan syukur (1:3), mengingat Timotius dalam permohonan doa terus-menerus (1:4).

Paulus melihat bahwa iman yang tulus dari diri Timotius merupakan warisan iman dari neneknya Lois dan ibunya Eunike (Tenney, 1995) yang mendidik Timotius sejak kecil (1:5-6). Warisan iman tersebut yang menjadi dasar Paulus mendorong Timotius untuk tidak malu dan takut bersaksi tentang Tuhan karena Allah memberikan kepadanya Roh keberanian bukan roh ketakutan (1:7-8). Kemudian, Paulus juga menasihatkan Timotius untuk bertekun dalam menunaikan tugasnya berdasarkan kesadaran akan panggilan yang mulia, tentang kasih karunia dan kuasa Kristus yang bekerja dalam diri orang percaya. Paulus sendiri telah menjadi teladan dalam menanggung penderitaan ketika memberitakan injil (1:9-12).

Selanjutnya pada ayat 12-18 Paulus memberikan rangkuman singkat mengenai pelayanan pemberitaan injil. Paulus menggambarkan bahwa baik dirinya maupun Timotius adalah alat Tuhan yang siap sedia memelihara apa yang telah dipercayakan Tuhan (1:13), serta sedia melewati tantangan-tantangan dalam melayani Tuhan. Hal ini bertujuan untuk memurnikan karakter serta bertanggung jawab menjaga dengan baik apa yang telah Allah percayakan kepada mereka, yaitu Injil. Apa yang menjadi penekanan Paulus tidak dapat disepelekan karena Allah menginginkan pelayan Tuhan yang tidak bercacat dalam pelayanannya, artinya pelayan Tuhan harus berkarakter Kristus, berpegang dan mengajarkan ajaran yang sehat, serta mengimplementasikan iman dalam kasih kepada Yesus Kristus (1:13- 18).

Konteks Jauh

Dalam konteks jauhnya, teks 2 Timotius 2:2-6 berhubungan dengan teks 1 Timotius 1:18-20 yang berbicara tentang panggilan dan tugas pelayanan yang diterima Timotius dari rasul Paulus. Timotius dipercayakan oleh Paulus untuk meneruskan pekerjaan yang sama di tempat Paulus tidak ada (1 Timotius 1:18), dengan maksud Paulus mengalihkan pelayanan itu kepada Timotius. Ia harus melayani sesuai dengan apa yang telah dinubuatkan Tuhan kepadanya. Berdasarkan hal tersebut dalam 2 Timotius 1:6 tertulis bahwa Timotius mendapat karunia istimewa yang harus digunakan dalam mendukung pelayanan (Dilla, 2016).

Kemudian Paulus mengajarkan Timotius untuk bertahan dalam iman. Maksudnya adalah mempertahankan iman dan kepercayaan di dalam ajaran Firman Tuhan yang benar serta menjelaskan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Kristus Yesus (Carson, D.A dan J.

Moo, 2016). Timotius harus melawan ajaran sesat yang selalu mengganggu kepentingan pemberitaan Injil (1 Tim. 1:19). Pelayanan Firman Allah yang dipercayakan kepada Timotius, harus ia lakukan dengan kemurnian hati, yakni dengan semangat menyelamatkan orang yang berdosa, yang telah kandas imannya dan yang menolak kebenaran (1 Tim. 1:20). Paulus begitu lugas menunjukkan kepada Timotius bagaimana seharusnya menjadi pelayan Tuhan yang siap sedia dalam situasi apapun, sekalipun harus mempertaruhkan nyawanya sendiri. Rasul Paulus telah memberikan contoh bahwa pelayanan yang sejati kepada Kristus tidak lagi mengutamakan kepentingan pribadi melainkan hanya kepentingan Kristus.

Penafsiran Historis

Surat 2 Timotius merupakan surat kedua Paulus untuk anak rohaninya Timotius. Saat surat ini ditulis Paulus, kaisar Nero sedang berusaha menghentikan perkembangan kekristenan di Roma lewat penganiayaan yang bengis terhadap orang percaya (Stott, 2003). Oleh karena itu, surat ini menjadi suratnya yang terakhir sebelum akhirnya Paulus meninggal (Carson, D.A dan J. Moo, 2016). Menurut Tulluan, secara garis besar surat ini berisi tentang pemikiran dan ajaran-ajaran Paulus tentang pelayanan kepada Timotius, sambil mengingatkan Timotius tentang apa yang benar-benar penting, dan menolong Timotius dalam imannya. Selama lebih dari 15 tahun sejak Timotius mulai memulai pelayanan bersama Paulus, Timotius adalah penolong setia bagi Paulus selama memberitakan Injil. Timotius telah mengikuti Paulus hampir di semua perjalanan misinya dan selama itu juga Timotius beberapa kali diutus sebagai utusan Paulus dengan tugas-tugas istimewa, misalnya ke Tesalonika dan Korintus (1 Tesalonika 3:1; 1 Korintus 4:17). Timotius juga menemani Paulus ke Yerusalem (Kisah Para Rasul 20:1-5) dan mendampingi Paulus juga pada perjalanan laut yang penuh bahaya ke Roma (Roma 16:21). Karena kepercayaannya kepada Timotius, maka sesuai dengan pemenjaraannya yang pertama, Paulus meninggalkan Timotius di Efesus dan mempercayakan jemaat Efesus kepadanya. Timotius diberi tanggung jawab yang besar, yaitu menghadapi pemurtad-pemurtad yang mengacau gereja setempat, menata kebaktian gereja, memilih dan meneguhkan penatua-penatua, mengatur bantuan dan pelayanan kepada para janda, memberlakukan dan mengajarkan iman rasuli serta segala konsekuensi moralnya (Stott, 1985). Hal inilah yang menjadi alasan surat 2 Timotius ditulis, yaitu untuk menasihatkan Timotius agar tetap bertahan dalam memelihara Injil dan ajaran para rasul dan kesiapan untuk menanggung kesukaran dalam pelayanan (Tulluan, 1999).

Kota Efesus adalah kota pelabuhan yang berada di mulut Sungai Kayster, di pantai barat Asia Kecil. Sekarang tempat ini disebut Seljuk di Turki; karena adanya endapan lumpur, dan saat ini kota Efesus terletak sekitar 5 km dari laut. Efesus adalah kota keempat terbesar dalam wilayah kekaisaran Roma yang memiliki jalan-jalan sangat baik dengan barisan pilar-pilar. Di Efesus juga terdapat sebuah kuil yang dipersembahkan untuk Dewi Artemis (Diana), yang merupakan salah satu dari tujuh peninggalan yang berpengaruh di dunia purba (Browning, 2014). Menurut Douglas, kemasyuran kota Efesus berhubungan erat dengan Kuil Artemis, yang juga dikenal dengan Kuil Diana. Di dalam kuil ini terdapat sebuah patung berbentuk seorang wanita yang dianggap sebagai dewi kesuburan yang turun dari langit (bnd. Kisah Para Rasul

19:35). Kuil Artemis juga terkenal sebagai tempat pemujaan karena Artemis dianggap satu-satunya dewa di antara dewa (tuhan manusia). Kota ini ditandai dengan misteri dan legenda-legenda yang menceritakan bahwa kota ini adalah tempat suku bangsa wanita yang suka berperang dan menawan pria. Meskipun kota ini pernah mengalami kehancuran karena perasaan iri kaisar Croesus kepada Lidia saat melihat kemakmuran kota Efesus, namun kota ini dapat dibangun kembali (Ludwig, 2005). Paulus sempat tinggal dan melayani di kota ini dalam perjalanan misinya yang ketiga. Selama 2 tahun lebih Paulus melayani di kota ini (Kisah Para Rasul 19:8, 10), dan alasan Paulus tertarik dengan kota ini adalah karena kota ini sangat strategis sebagai pusat perdagangan, politik, dan agama. Kemajuan kota Efesus di berbagai bidang, baik ekonomi, sosial, politik, dan keberagaman budaya yang masuk ke kota itu mendorong Paulus menasihati Timotius secara khusus untuk tetap berpegang kepada ajaran yang sehat, berani membela kebenaran, memperlengkapi diri dengan kuasa Roh Kudus. Ada beberapa ahli yang berpendapat bahwa surat 2 Timotius mungkin ditulis selama

Paulus dipenjarakan di Roma. Pada kasus ini, surat 2 Timotius ditulis pada awal tahun atau pertengahan dekade 60-an M. Jika mengikuti Eusebius yang memberi tanggal kemartiran Paulus pada tahun 67 M, maka tahun itu atau sebelumnya merupakan tanggal penulisan surat 2 Timotius. Tetapi kebanyakan sarjana modern menganggap Paulus di hukum mati tahun 64 M atau 65 M (Carson, D.A dan J. Moo, 2016). Mengenai waktu penulisan surat 2 Timotius ini, Hiebert berpendapat bahwa surat 2 Timotius ditulis sekitar tahun 66 M atau 67 M pada waktu Paulus ditangkap di Roma (D. Edmond Hiebert, 1958). Hal yang sama juga diutarakan Blaiklock bahwa surat 2 Timotius ditulis sekitar tahun 66 M atau 67 M. Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa surat 2 Timotius 2 ditulis sekitar tahun 64-67 AD.

Analisis 2 Timotius 2:2-6

Dalam bagian ini penulis akan mengeksekusi kata-kata penting untuk mendapatkan kajian dalam memahami tentang karakter pelayan Tuhan berdasarkan 2 Timotius 2:2-6.

Dapat Dipercayai dan Cakap Mengajar Orang Lain (2 Timotius 2:2)

Dalam 2 Timotius 2:2 frasa “dapat dipercayai” yang dalam bahasa Yunani menggunakan kata πιστοῖς (*pistois*), berasal dari kata dasar πιστός (*pistos*) yang berarti setia; dapat dipercayai; dapat diandalkan; pasti. Dalam NLT (New Life Translation) kata πιστοῖς (*pistois*) menggunakan kata *trustworthy* yang memiliki arti dapat dipercayai. *Trustworthy* ini memiliki persamaan arti *credibility* (Barnhart, 1960) yang diterjemahkan dalam bahasa Latin *credibilis* dari kata dasar *credo* yang berarti patut dipercaya, dapat dipercayai, dan terpercaya. *Credo* (pengakuan iman) pada awalnya dipakai oleh gereja untuk menyatakan suatu pengakuan yang benar-benar dapat dipercaya oleh umat Kristen supaya dapat diungkapkan dan diingat oleh semua orang, kemudian *credo* berkembang dalam gereja sebagai suatu rumusan yang dibuat untuk menghadapi ajaran-ajaran sesat yang ada pada saat itu (Muller, 1985). Dalam beberapa waktu kemudian, kata *credo* berkembang menjadi istilah *credibilis*, dalam bahasa Inggris *credible* yang memiliki pengertian dapat dipercayai, *credibility* dengan pengertian “suatu keadaan dapat dipercayai” yang senantiasa dipakai hingga sekarang. Dalam buku Oxford

Dictionary juga memakai kata *credible* dalam pengertian *that can be believed and trusted*, artinya yang dapat dipercaya dan terpercaya (Bull, 2011). Babcock dalam Webster's Dictionary mendeskripsikan kata *credibility* berasal dari kata dasar *credible* yang berarti *the quality power of inspiring belief, worthiness of belief, capable of being believed* yang berarti kualitas keyakinan yang menginspirasi, kelayakan suatu keyakinan, mampu dipercayai (Babcock, 1961).

Dalam NIV kata *πιστοῖς* (*pistois*) ini diterjemahkan dengan *reliable man* (Susanto, 2014) yang menunjuk kepada seseorang yang dapat diandalkan, sedangkan dalam KJV menggunakan kata *faithful men* (Susanto, 2014) yang menunjuk kepada seseorang yang memiliki kesetiaan. Kata ini merupakan kata sifat, maskulin jamak datif *no degree* yang menunjuk kepada sifat subjek lebih dari satu orang yang memiliki kredibilitas (dapat diandalkan dan setia). Dapat dipercayai itu tidak hanya sekedar diartikan sebagai pengakuan percaya seseorang tetapi "dapat dipercayai" adalah proses hidup yang dihadapi setiap waktu, dan proses itu menghasilkan bukti bahwa orang tersebut dapat dipercayai lewat iman dan kesetiannya (Trebilco, 2009). Seseorang yang dapat dipercayai sejajar dengan orang yang hidupnya benar dan berkompeten dalam bekerja (Barker, Kenneth. L dan Kohlenberger, 2017).

Pada konteks pelayanan Timotius di Efesus, memilih pelayan Tuhan yang berkarakter sangatlah penting. Hal ini berkaitan dengan berkembangnya ajaran sesat pada masa itu dan penyembahan berhala yang terjadi di kota Efesus. Sebab itu, pelayan Tuhan harus dapat mengajarkan injil Kristus dan menghidupi injil itu sendiri, sehingga pemberitaan Injil mereka tidak ditolak dan jemaat Tuhan dapat mengaktualisasikan kebenaran tersebut secara utuh (Platt, 2013). Sedangkan frasa "cakap mengajar orang lain" adalah salah satu kriteria menjadi pelayan Tuhan yang berkredibilitas. Frasa ini dalam bahasa Yunani menggunakan kata *ἱκανοὶ ἕσονται καὶ ἑτέροις διδάξαι*. Kata "cakap" menggunakan kata *ἱκανοὶ* (*ikanoi*) yang berasal dari kata *ἱκανός* (*ikanos*) yang berarti sangat, pantas, sanggup, menjadi jaminan. Dalam NIV menggunakan kata *be qualified* (Susanto, 2014) yang berarti "memenuhi syarat." Sedangkan dalam KJV menggunakan kata *be able* (Susanto, 2014) yang berarti "bisa." Kata ini merupakan kata sifat yang menunjuk kepada objek langsung jamak yaitu kriteria orang-orang yang memiliki kemampuan atau memenuhi syarat dalam melakukan tugas tertentu. Kata "mengajar" dalam bahasa Yunani menggunakan kata *διδάσκει* (*didaxai*) yang berasal dari kata dasar *διδάσκω* (*didasko*) yang berarti "mengajar, mengajarkan." Dalam NIV menggunakan kata *teach* (Susanto, 2014) yang berarti mengajar. Salah satu syarat pelayan Tuhan dalam pelayanan adalah pantas atau sanggup mengajar orang lain. Kata "cakap" dalam ayat ini menunjukkan kepantasan seorang pelayan Tuhan yang memiliki kemampuan dan kompetensi yang baik dan disertai oleh kemauan dalam mengajar tidak dengan keterpaksaan (Barker, Kenneth. L dan Kohlenberger, 2017).

Di tengah arus postmodernisme, pelayanan adalah media karya keselamatan Allah yang bernilai sehingga injil tidak dapat dipercayakan kepada sembarang orang, tetapi harus dipercayakan kepada pelayan Tuhan yang "dapat dipercayai", yang tidak menyelewengkan injil dengan perbuatan mereka (2 Tim. 1:14) maupun dengan pengajaran mereka sehingga tidak membawa umat Tuhan kepada kesesatan. Kecakapan pelayan Tuhan sangat diperlukan sebab umat Tuhan membutuhkan pengajaran yang sehat, agar umat Tuhan tidak mengalami

kemunduran spiritualitas dan kebobrokan moralitas oleh karena tumbuhnya spirit relativisme di masa postmodernisme ini. Menjadi pelayan Tuhan yang “dapat dipercaya” dan “cakap mengajar orang lain” adalah menjadi agen Injil Kristus, yang dapat mewariskan tradisi kebenaran Firman di tengah hantaman arus postmodernisme.

Siap Menderita dan Baik (2 Timotius 2:3-4)

Dalam 2 Timotius 2:3 kata ‘prajurit’ dalam bahasa Yunani menggunakan kata στρατιώτης (*stratiotes*), yang berarti prajurit; serdadu (Susanto, 2014, p. 603). Dalam NIV menggunakan kata soldier yang berarti tentara. Dari sekian banyak istilah yang Paulus pernah pakai, kali ini Paulus memilih menggunakan istilah prajurit untuk menjelaskan tentang pelayanan Kristen. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat pada zaman kekaisaran Romawi saat itu prajurit menjadi simbol kekuatan dan perjuangan (Lenski, 1961). Keberhasilan kekaisaran Romawi menduduki banyak daerah jajahan pada saat itu diidentikkan dengan perjuangan-perjuangan para prajurit yang gigih dan berani. Terkadang juga prajurit dianalogikan sebagai gambaran kehidupan manusia yang selalu diperhadapkan dengan pertempuran dan perjuangan (Stott, 2003). Menjadi seorang prajurit tidaklah mudah. Seorang prajurit tidak hanya memiliki keterampilan dalam berperang, tetapi seorang prajurit juga harus memiliki nilai dan kompetensi diri yang mumpuni sehingga mereka pantas menjadi pejuang ikut dalam medan pertempuran.

Pada ayat 3 dijelaskan bahwa karakter pelayan Tuhan yang sejati haruslah seperti seorang prajurit yang siap menderita. Kata “siap menderita” dalam bahasa Yunani menggunakan kata στρατευόμενος (*sugkakopatheson*), berasal dari kata dasar sugkakopaze, w (*sugkakopatheo*) yang yang berarti “menderita bersama.” Dalam NIV menggunakan kata endure hardness yang berarti “ikut menanggung kesulitan.” Kata ini merupakan kata kerja, imperatif, aorist aktif, orang kedua tunggal yang berarti suatu perintah yang telah satu kali dilakukan oleh Timotius (orang kedua tunggal). Ketika melayani bersama Paulus, Timotius telah satu kali mengalami penderitaan bersama dengan Paulus, menanggung kesakitan seperti yang Paulus alami dalam memberitakan Injil. Paulus dan Timotius harus bertaruh nyawa demi memberitakan Injil agar dapat tersampaikan kepada banyak orang. “Siap menderita” yang Paulus maksudkan tidaklah hanya soal pengalaman penderitaan yang pernah mereka alami ketika memberitakan Injil, tetapi Paulus ingin menegaskan bahwa siap menderita itu adalah kesediaan untuk bertahan, kerelaan diri menghadapi penderitaan, berkomitmen dengan tujuan, menjadi pribadi yang tangguh dan menjadi prajurit yang setia (Trebilco, 2009).

Karakteristik lain seorang prajurit adalah menjadi pelayan yang baik. Dalam 2 Timotius 2:4, prajurit yang baik tidak memusingkan diri dengan soal-soal penghidupannya dan selalu siap sedia. Kata “tidak memusingkan diri” dalam bahasa Yunani menggunakan kata πραγματείας (*thragmatais*) berasal dari kata πραγματεία (*thragmataia*) yang berarti soal. Dalam NIV menggunakan kata *not involved* yang berarti tidak terlibat dengan urusan-urusan dunia. “Tidak memusingkan dirinya” merupakan kriteria seorang prajurit yang baik, yaitu tidak terlibat dengan urusan-urusan dunia dan tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya sendiri. Seorang prajurit, ketika sudah terdaftar dalam tugas kemiliteran,

harus meninggalkan segala urusannya, baik sanak-saudaranya, pekerjaannya, usahanya, bahkan nyawanya sendiri. Seorang prajurit harus memusatkan segala perhatiannya kepada perintah komandannya dan siap sedia dalam segala kemungkinan terburuk yang akan terjadi. Oleh sebab itu, seorang prajurit tidak boleh memusingkan dirinya dengan urusan-urusan lain selain mendengarkan perintah atau aba-aba dari komandannya. Prajurit yang baik adalah prajurit yang memfokuskan dirinya kepada target atau tujuan bersama komandannya agar memperoleh kemenangan.

Di tengah arus postmodernisme yang sangat menekankan prinsip individualistik pelayan Tuhan harus menjadi jawaban atas tantangan ini. Seorang pelayan Tuhan harus bersedia berbagi hidup dengan umat Tuhan, siap menderita karena memberitakan Injil, sedia bertahan, menjadi pribadi yang tangguh dan setia ditengah sekalipun menghadapi kesulitan dan dinamisnya keadaan zaman. Tidak hanya itu, seorang pelayan Tuhan juga harus siap bertaruh nyawa di medan pelayanan. Selayaknya seorang prajurit yang tidak memusingkan dirinya dengan urusan-urusan penghidupannya (nyawanya, sanak saudaranya, pekerjaannya, dsb). Seperti apa yang telah diteladankan oleh Paulus, bagaimana ia beberapa kali harus berhadap dengan kematian oleh karena memberitakan Injil. Pelayan Tuhan tidak menghiraukan nyawanya sendiri melainkan memfokuskan dirinya untuk memenangkan jiwa bagi kemuliaan Tuhan.

Taat dan Disiplin (2 Timotius 2:5)

Kata “olahragawan” dalam bahasa Yunani menggunakan kata νομίμως ἀθλήση (*nomimos athlese*) berasal dari kata dasar ἀθλέω (*athleo*) yang berarti bertanding; sepatutnya; secara hukum. Dalam NIV menggunakan kata athlete yang berarti “atlet.” Kata ini merupakan kata kerja yang menunjuk kepada pekerjaan yang sungguh-sungguh telah satu kali subjek (olahragawan) lakukan yaitu bertanding (Susanto, 2014). Kata “olahragawan” adalah suatu ungkapan yang melukiskan tentang seorang atlet professional (lawan kata dari amatir). Seorang atlet professional harus terlatih memiliki kedisiplinan dan ketaatan dalam bertanding sesuai dengan peraturan. Artinya, seorang olahragawan tidak boleh sembarang berjuang atau sekedar sambilan saja tetapi perjuangannya dengan menjadi yang terbaik dalam pertandingan yang telah dipilihnya (Henry, 2015). Pelayan Tuhan pun harus mengaktualisasikan pelayanannya sebagaimana kehidupan seorang atlet professional, yang taat dan disiplin mempersembahkan pelayanan yang terbaik kepada Tuhan (Barker, Kenneth. L dan Kohlenberger, 2017). Seorang pelayan Tuhan yang digambarkan Paulus sebagai atlet haruslah merupakan pribadi yang mempunyai visi atau tujuan. Tujuannya adalah menerima mahkota kemenangan dari Tuhan dan yang berhak menerimanya adalah mereka yang bertanding sesuai dengan Firman Tuhan bila tidak maka siapapun pelayan Tuhan yang melanggar otoritas Firman-Nya tidak akan menerima kemenangan itu.

Di tengah arus postmodernisme yang berkembang maka seorang pelayan Tuhan harus memiliki tekad (kemauan) yang digerakkan oleh visi atau tujuan Tuhan, mempersembahkan pelayanannya yang terbaik serta taat dan disiplin dalam menjalani tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan. Seorang pelayan Tuhan yang dapat bertahan di tengah arus

postmodernisme harus mampu mentaati hukum-hukum pertandingan dalam menjangkau jiwa-jiwa. Untuk cakap dalam pekerjaan Tuhan, dibutuhkan penguasaan dan kendali atas segala keburukan karakter. Dalam melayani Tuhan, pelayan harus pula mengerjakan apa yang benar, agar pelayanannya tidak ditolak sebab keteladanannya dapat dicontoh. Ketaatan dan kedisiplinan tersebutlah yang akan membawa pelayan Tuhan kepada kemenangan yang penuh.

Bekerja Keras (2 Timotius 2:6)

Kata “petani” berasal dari bahasa Yunani γεωργόν (georgon) berasal dari kata dasar γεωργός (georgos). Menurut Barclay, tujuan Paulus memakai gambaran seorang petani adalah untuk memberikan pandangan bahwa setiap orang yang ingin berhasil dalam pekerjaannya harus berkerja keras seperti halnya seorang petani. Ayat ini mau melawan pandangan atau argumentasi orang-orang yang menolak perjuangan dalam hidup (Henry, 2015). Satu hal yang menjadi ciri khas seorang petani adalah harus siap bekerja setiap waktu karena musim tuai dan panen tidak pernah bisa diprediksi. Berbicara tentang petani maka tidak bisa terlepas dengan prinsip kerja keras. Kerja keras adalah kunci keberhasilan petani untuk mendapatkan panen terbaik. Petani yang malas tidak akan memperoleh hasil panen untuk menyambung kehidupannya. Kata “kerja keras” dalam ayat 6 menggunakan kata κοπιῶντα (kopionta) dari kata dasar κοπιᾶω (kopiao) yang berarti tidak menjadi letih; berjerih payah; tidak berkecil hati. Dalam NIV menggunakan kata hardworking yang berarti “kerja” (Susanto, 2014).

Pada bagian ini Paulus menunjukkan bahwa seorang pelayan Tuhan yang berdampak di tengah arus postmodernisme adalah mereka yang tidak hanya menantikan “penuaian jiwa” tetapi harus “giat” menjangkau jiwa-jiwa. Memenangkan jiwa bagi Tuhan bukanlah pekerjaan yang mudah. Pelayan Tuhan perlu kerja keras, kegigihan, dan jerih payah (mengupayakan diri) agar dapat menghadang kuatnya arus perkembangan postmodernisme.

Implementasi Karakter Pelayan Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:2-6 di tengah Arus Postmodernisme

Salah satu panggilan penting pelayan Tuhan adalah terus peka akan zaman dimana Allah memanggilnya. Tujuannya adalah memperlengkapi gereja agar mampu mengabarkan, menerjemahkan, mengaktualisasikan pelayanan Injil dalam konteks zaman tersebut. Sekarang pelayan Tuhan diperhadapkan dengan tantangan untuk melaksanakan amanat Tuhan Yesus ditengah zaman dan generasi yang sedang terperosok ke dalam arus postmodernisme.

Mandat ini mengharuskan pelayan Tuhan untuk menggali kembali prinsip-prinsip mendasar dari pelayanan Kristen bagi konteks postmodernisme. Apakah yang ditekankan Alkitab tentang karakteristik pelayan Tuhan sesuai kebutuhan zaman ini? Bagaimana pelayan Tuhan dapat mengimplementasikannya karakteristik-karakteristik pelayan Tuhan tersebut dengan konteks postmodernisme ini. Berkembangnya arus postmodernisme menuntut pelayan Tuhan mengimplementasikan karakternya yang bersifat, post individualistik, post rasionalistik, post dualistik dan post noetisentrik.

Karakter Pelayan Tuhan Post Individualistik

Salah satu ciri khas dari arus postmodernisme adalah diadungkannya spirit individualisme. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa fokus ini masih ada kaitannya dengan beberapa dimensi ajaran Alkitab. Akibatnya pelayan Tuhan tidak mungkin menghilangkan sepenuhnya peranan individu di masa postmodernisme. Sebaliknya, pelayan Tuhan harus terus mengikuti Alkitab, terkhusus apa yang Paulus nasihatkan kepada Timotius untuk memperlihatkan kepedulian Allah kepada setiap pribadi, tanggung jawab setiap manusia di hadapan Allah dan orientasi yang bersifat individual dalam menerima keputusan menerima Yesus ataupun melayani Yesus. Namun sekalipun fokus terhadap individu harus dipertahankan, pelayan Tuhan juga harus menghindarkan diri dari individualism radikal yang mewarnai pola pikir postmodern. Setiap pelayan Tuhan harus sepakat bahwa pengetahuan – termasuk pengenalan akan Allah serta kesanggupan melayani Tuhan – bukan sekedar bersifat objektif dan ditemukan oleh manusia dengan menggunakan rasionya.

Di tengah arus postmodernisme, pelayan Tuhan harus waspada agar iman mereka sekalipun tidak menyetujui spirit individualisme tetapi harus bersifat sosial. Sama seperti apa yang telah rasul Paulus nyatakan kepada Timotius (2 Timotius 2:2-6), setiap pelayan Tuhan haruslah orang-orang yang tidak ditolak karena eksklusif dengan dirinya sendiri dan tidak dapat dipercaya sebab hanya mengajarkan Injil tetapi tidak mampu menghidupi Injil yang diberitakan. Allah adalah Tritunggal yang sosial – Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus – ini harus memapukan pelayan Tuhan melihat maksud penciptaan yang dirancangan Tuhan adalah untuk mencapai hubungan antar individu. Pelayan Tuhan yang baik adalah mereka yang bersedia berbagi hidup bagi umat-Nya bukan sebaliknya membatasi persekutuan dengan umat-umat-Nya. Pelayanan tidak untuk membuat umat Allah terkesan dengan perkataan kita tentang Injil, tetapi yang ingin umat Allah lihat adalah aktualisasi nyata Injil dalam hubungan yang utuh, otentik, dan saling membangun. Ketika teladan Yesus, Paulus, Timotius bahkan setiap pelayan Tuhan masa kini dirasakan umat Allah, maka Injil Kristus sekalipun di tengah hantaman arus postmodernisme akan tetap mengundang orang lain untuk terbuka akan Injil dan menjadi dirinya bagian dari komunitas umat Allah.

Karakter Pelayan Tuhan Post Rasionalistik

Ciri lainnya dari postmodernisme adalah mengagungkan spirit relativisme sebagai perlawanan terhadap pengagungan rasio zaman modernisme. Hal ini akhirnya mengakibatkan postmodernisme menempatkan “karakter” hanya sebagai etiket belaka. Etiket terkadang hanya menilai bagaimana manusia dapat diterima oleh lingkungannya tanpa harus memperhatikan nilai-nilai kebajikan. Sehingga tanpa disadari malah hal tersebut membuat seseorang cenderung inklusif dan relatif karena tidak memiliki identitas pribadi, sehingga dalam Postmodernisme tidak ada kontrol yang mengatur segala sesuatunya. Walaupun Postmodernisme di masyarakat memiliki ragam bentuk, namun tidak ada titik sentral yang dapat menilai sebuah konsep atau gaya hidup tertentu. Postmodernisme menampilkan keberagaman yang tidak terhitung jumlahnya, konsep “multiverse” menggantikan pola pikir “universe” dari modernisme. Akibatnya postmodernisme selalu curiga terhadap yang modern,

termasuk pada hal-hal yang selama ini diwarisi sebagai kebenaran. Kebenaran pribadi itu harus dijunjung tinggi. Demikianlah tidak ada satu kebenaran, melainkan banyak sekali kebenaran. Apa yang dianggap benar bersifat relatif, tergantung pada subjeknya atau diri sendiri yang menggunakan bahasa tanpa ada kaitannya dengan realitas, dan mengarah pada tujuan-tujuan yang diinginkan (pragmatisme kebenaran). Semua ini harus diterima sebagai rasa toleransi. Karena menerima kebenaran yang mutlak dianggap hanya akan menghasilkan penindasan terhadap kebebasan pikir dan kehendak orang lain.

Menjadi pelayan Tuhan yang berkarakter pada konteks postmodernisme tidak seharusnya membuat pelayan Tuhan menjadi “abu-abu” dalam berpikir ataupun “anti-intektual.” Manusia adalah makhluk berpikir, tetapi kita lebih dari sekedar “binatang yang berpikir” seperti kata Aristoteles. Namun tetap penting untuk dipahami bahwa refleksi intelektual tidak cukup menyentuh setiap aspek realitas atau tidak cukup memimpin pelayan Tuhan menemukan setiap aspek kebenaran Allah. Ini berarti pelayan Tuhan tidak dapat menyusutkan kebenaran menjadi kategori rasional. Sebaliknya, dalam memahami dan melayani Tuhan, pelayan Tuhan harus membuka ruang bagi konsep “misteri” – bukan sebagai pelengkap irasional bagi unsur rasional, tetapi mengingatkan bahwa realitas Allah melampaui rasio manusia. Sekalipun tetap rasional, pelayanan Kristen tidak boleh hanya menyentuh aspek intelektual manusia saja. Pelayanan Kristen harus mencakup dimensi-dimensi lainnya dari keberadaan manusia seperti halnya aspek perjumpaan pribadi pelayan Tuhan dengan Kristus. Hal ini sangat penting, agar setiap pelayan Tuhan dapat menggerakkan seluruh kehidupannya sesuai dengan kacamata Kristus.

Itulah sebabnya, Paulus juga menasihatkan Timotius untuk mempersiapkan pelayan-pelayan Tuhan yang cakap mengajar orang lain dan hidup dalam ketaatan serta kesetiaan (2 Timotius 2:2-6). Artinya seorang pelayan Tuhan haruslah orang yang benar-benar mengerti Firman Tuhan bukanlah seseorang yang baru bertobat. Karena apa yang diajarkan seorang pelayan Tuhan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan. Sehingga pelayan Tuhan dituntut untuk mampu membimbing umat Allah baik dalam kompetensi, kemurnian hati, ketaatan dan kesetiaan melakukan Firman Tuhan. Tujuannya agar pemberitaan Injil yang disampaikan tidak menyesatkan umat Allah bahkan membinasakannya. Di tengah bermunculannya pengajar-pengajar sesat yang menyelewengkan otoritas Injil, pelayan Tuhan harus hadir menjadi jawaban dan menyatakan kebenaran Firman Allah yang menyelamatkan semua orang yang percaya kepada-Nya.

KESIMPULAN

Melayani Tuhan adalah suatu kehormatan. Pelayanan Kristen yang baik adalah pelayanan yang mengedepankan karakter pelayan Tuhannya. Karakter pelayan Tuhan yang baik sangat penting untuk menangkal arus postmodernisme dan bertujuan untuk efektifitas penjangkauan jiwa bagi kemuliaan Tuhan. Rasul Paulus melalui teks 2 Timotius 2:2-6 telah memberikan uraian yang jelas kepada Timotius bahwa walaupun Timotius masih sangat muda dan belum berpengalaman tetapi karakter adalah esensi dan kunci dari keberhasilan dalam

pelayanan. Di tengah arus postmodernisme seorang pelayan Tuhan harus dapat dipercaya, cakap mengajar orang lain (tidak ditolak karena eksklusif dengan dirinya dan tidak mampu menghidupi Injil yang diberitakan), tangguh menghadapi tantang, siap menderita (bersedia berbagi hidup bagi umat-Nya bukan sebaliknya membatasi persekutuan dengan umat-umat-Nya), bekerja keras (tidak menyerah) mencari jiwa, serta taat dan disiplin..

REFERENSI

- Babcock, Philip. (1961). *Webster's Third New International Dictionary*. G & C Co. Publishers Springfield.
- Barnhart, C.L. (1960). *The American College Dictionary*. Random House.
- Boa, Kenneth., Buzzell, Sid., & Bill Perkins. (2013). *Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insani*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Brownlee, Malcolm. (2002). *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor di Dalamnya*. BPK. Gunung Mulia.
- Bull, Victoria. (2011). *Oxford Dictionary*. Greet Clarendon Street.
- Grenz, Stanley. J. (2001). *A Primer on Postmodernism*. Andi Offset
- Lea, Thomas D., & Griffin, Hayne P. (1992). *The New American Commentary*. Broadman Press.
- Lenski, R.C.H. (1961). *The Interpretation of Saint Paul's Epistles*. Augsburg Publishing House.
- Barclay, William. (2001). *Pendalaman Alkitab Setiap Hari*. BPK Gunung Mulia.
- Mingus, Dilla. (2016). *Kajian Biblikal Spiritualitas Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13*, Manna Rafflesia, 3/1, 76-101).
- Muller, Richard. (1985). *Dictionary of Latin & Greek Theological*. Grand Rapids, Baker Bookhouse.
- O'Donnell, Kevin. (2003). *Postmodernisme*.
- Henry, Matthew. (2015). *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*, Penerbit Momentum.
- Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Atas Matinya Makna*. Jalasutra.
- R, Budiman. (1984). *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Sutanto, H. (2007). *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Literatur SAAT.
- Susanto, Hasan. (2014). *Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I*. Lembaga Alkitab Indonesia
- Tenney, Merrill C. (1995). *Survei Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Trebilco, Paul., Caradus, Chris., & Rae, Simon. (2009). *Asia Bible Commentary Series 2 Timothy & Titus*. OMF Literature Inc.

Wells, David F. (2005). *Losing our Virtue*. Penerbit Momentum.

Wijayati, Hasna., & R, Indriyana. (2019). *Postmodernisme: Sebuah Pemikiran Filsuf Abad 20*.
SOCIALITY

Zalukhu, Julianus. (2019). *Gereja Menghadapi Arus Postmodern dalam Konteks Indonesia Masa Kini*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 17, No. 1, 26-41.

Zalukhu, S.E. (2021). *Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan*. Jurnal Teologi Berita Hidup 3(2), 249-266.

Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media Group.

(1981). *The Grolier International Dictionary Vol 1*. Grolier Incorporated.